



HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PKn DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 17 KOTA MAKASSAR

¹Ridwan Malik, ²Andi Mahyul

PPKn, UPRI Makassar

Email: ridwanmalik1961@mail.com

PTIK, UPRI Makassar

Artikel info

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson product Moment* untuk mengungkapkan Hubungan Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar. Langkah awal analisis data adalah mencari informasi di sekolah dengan cara menyebarkan angket. Setelah data dianggap lengkap kemudian diperiksa dan diidentifikasi kemudian dimasukkan dalam tabel untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Kompetensi Guru PKn berhubungan positif dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Nasionalisme Siswa.

Keywords:

Kompetensi;
Nasionalisme
Siswa;

Corresponden author:

Email: ridwanmalik1961@mail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kegiatan membentuk nasionalisme merupakan penciptaan peradaban yang tinggi. Peradaban adalah jaringan kebudayaan. Biasanya setiap budaya memiliki wilayah (Cohen,1970:64). Peradaban itu dapat dibuat melalui saling ketergantungan antaretnik. Saling ketergantungan ini dapat berupa program (kegiatan), dengan adanya kegiatan kekuatan hubungan (*power relationships*) semakin erat. Kegiatan tersebut dapat berupa: perdagangan, kesenian dan pendidikan.

Pendidikan pada suatu tempat adalah bagian dari kehidupan komunitas masyarakat setempat. Pendidikan adalah proses membuat orang kemasukan budaya dan membuat orang jadi beradab. Ada anggapan bahwa pendidikan adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial, dengan mendidik anak-anak agar tidak melakukan tindakan kriminal. Karena itu, gerakan pendidikan progresif menyerukan rekonstruksi masyarakat dan pembentukan nasionalisme lewat pendidikan.

Pendidikan ke arah pembentukan nasionalisme merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki rasa nasionalisme hanya tanggungjawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan nasionalisme adalah para guru yang relevan dengan pendidikan nilai.

Degradasi karakter pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut kemerdekaan dari penjajah. Mereka seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai warga negara yang baik tak seharusnya memiliki satu alasan pun untuk tidak mencintai bangsanya. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara.

Berangkat dari latar belakang tersebut saya akan meneliti tentang Korelasi Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar, yang merupakan bagian generasi penerus bangsa untuk menjadi pribadi berjiwa nasionalisme di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi menurut Spencer Dan Spencer dalam Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Hal ini sejalan dengan pendapat Becker and Ulrich dalam Suparno (2005:24) bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance*. Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja.

Berbeda dengan Fogg (2004:90) yang membagi Kompetensi kompetensi menjadi 2 (dua) kategori yaitu kompetensi dasar dan yang membedakan kompetensi dasar (*Threshold*) dan kompetensi pembeda (*differentiating*) menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan. Kompetensi dasar (*Threshold competencies*) adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca, sedangkan kompetensi *differentiating* adalah kompetensi yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.

Kompetensi berasal dari kata "*competency*" merupakan kata benda yang menurut Powell (1997:142) diartikan sebagai 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) bahwa kompetensi adalah "kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Robert A. Roe (2001:73) sebagai berikut; *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing* " Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (*underlying characteristic*) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu. Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa

seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (underlying characteristic) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu. Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu.

Ernest Renan menyebut nasionalisme sebagai keinginan untuk bersatu dan bernegara. Ukuran keinginan yang dimaksudkan bukanlah sebatas keinginan yang berhenti dalam tatanan wacana semata melainkan diwujudkan dalam aktivitas nyata sebagai bentuk keinginan kuat seperti melibatkan dirinya dalam aktivitas bernegara.

Hans Kohn mendefinisikan nasionalisme sebagai sebuah kesadaran jika masyarakat adalah satu kesatuan. Kesadaran yang dimaksudkan Hans Kohn boleh jadi mewujudkan dalam kesadaran nasional di mana setiap masyarakat berada di tatanan Negara yang sama.

Perlu dipahami bahwa nasionalisme merupakan paham atau aliran yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah Negara. Aliran tersebut mewujudkan dalam satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia atau masyarakat yang memiliki tujuan atau cita-cita yang sama

Makna Nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya. Kita sebagai warga negara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Kita tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (chauvinisme) tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Jadi Nasionalisme dapat diartikan dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Keadaan seperti ini sering disebut chauvinisme. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Kota Makassar. kompetensi guru PKn merupakan salah satu Aspek yang sangat penting pada setiap sekolah dalam rangka meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 17 Kota Makassar.

Kemudian dijadikan sampel penelitian sebanyak 50 orang siswa yang tersebar pada 3 kelas, yaitu 7, 8 dan 9.

Berdasarkan karakteristik data yang akan diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : 1) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak dalam proses belajar mengajar. 2) Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya data siswa dan guru. 3) Angket, yaitu membagikan sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada siswa yang memuat tanggapan tentang Strategi Pembelajaran PKn. Jawaban responden yang terkumpul kemudian diolah dengan alat analisis *Pearson Product Moment*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menunjukkan sebesar 0,315 yang jauh lebih besar dari nilai tabel 0,235 pada taraf signifikansi 5% dan $n = 50$. Ini berarti "Hipotesis penelitian yang berbunyi : Diduga bahwa hipotesis penelitian ini dirumuskan adalah Diduga bahwa Ada Korelasi Kompetensi Guru PKn dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 17 Kota Makassar." ternyata diterima. Hasil penelitian ini memuat implikasi positif terhadap sikap nasionalisme siswa.

Nasionalisme adalah hasil persepsi identitas seseorang terhadap suatu kolektivitas politik yang terorganisasi secara teritorial. Sebagai hasil dari persepsi tersebut nasionalisme digambarkan sebagai cinta tanah air, sebagai rasa kebangsaan. Menurut Frankel, nasionalisme adalah keadaan pikiran, sedangkan menurut Stuart Mill nasionalisme merupakan perasaan simpati yang sama diantara anggota suatu bangsa. Sentimen nasional tumbuh dari adanya kebutuhan yang bersifat psikologis akan keanggotaannya dalam suatu masyarakat tertentu. Nasionalisme berhubungan erat dengan bangsa dan negara. Bangsa merupakan konsep yang mengartikan identitas etnik dan kultur yang sama yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Sedangkan, negara merupakan unit politik yang didefinisikan menurut teritorial, populasi dan otonomi pemerintah (Colombus & Wolfe, 1995).

Nasionalisme dapat menjadi pemersatu bangsa dan juga pemecah suatu bangsa. Nasionalisme dapat menyatukan bangsa apabila seluruh warga negara mencintai bangsanya. Namun dapat menjadi pemecah bangsa apabila ada pihak yang lebih mementingkan etnis atau kelompoknya dibandingkan negara tersebut. Contohnya apabila etnis Jawa lebih mementingkan etnisnya dibandingkan bangsa Indonesia itu sendiri. Nasionalisme juga berperan sebagai ideologi dan identitas. Ideologi berarti sebagai pedoman bagi warga negara agar memiliki nasionalisme. Jika seorang warga negara tidak memiliki sikap nasionalisme maka sama saja ia tidak memiliki identitas dan tidak akan diakui oleh dunia internasional.

Nasionalisme berperan dalam suatu negara karena nasionalisme memperkenalkan identitas negara serta sebagai tali pengikat antara jati diri bangsa dengan warga negaranya. Dalam memenuhi kepentingannya, negara membutuhkan nasionalisme sebagai landasan. Selain berperan dalam mempertahankan jati diri bangsa, nasionalisme turut memiliki peranan besar dalam globalisasi. Globalisasi dapat menyatukan sebuah bangsa dengan nasionalismenya untuk memperkenalkan jati diri dan identitas bangsa serta memajukan negaranya di kancah dunia, itulah mengapa nasionalisme memiliki peranan penting dalam kancah internasional. Dasar untuk berinteraksi antar negara satu dengan yang lain adalah nasionalisme. Seseorang akan menjunjung dan bangga akan identitas negaranya, dimana seluruh sektor kehidupan baik dalam aspek politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Bangsa dan nasionalisme berfokus pada nilai-nilai kebudayaan bangsa secara menonjol dan termasuk bahasa di dalamnya. Dalam tujuan-tujuan politik, nasionalisme dapat menjadi alasan untuk mencapai kepentingan aktor-aktor politik. Dengan menggunakan alasan nasionalisme, pada umumnya masyarakat awam akan tergerak untuk bersama membantu sang aktor menggapai kepentingannya. Terlepas dari pada efek negatif karena kepentingan tersebut ialah kepentingan pribadi aktor tersebut ataupun efek positif dari kepentingan tersebut.

Nasionalisme dapat menjadi ekspansionis dan mendorong perluasan wilayah negara yang ada. Secara harfiah, nasionalisme memiliki arti sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dan negara dari seluruh aspek yang ada. Perasaan cinta negara bukanlah masalah pribadi, melainkan untuk diserahkan kepada pilihan individu: jika individu tidak aktif mencintai negara tempat ia berada dan tinggal, maka ia harus meninggalkannya atas kemauan sendiri atau dibuang dari negara ia berasal.

Nasionalisme bersangkutan dengan politik dan merupakan sikap yang didukung oleh tubuh doktrin-doktrin dalam suatu negara. Suatu klaim moral yang abstrak menyatakan bahwa setiap anggota bangsa memiliki kewajiban yang kuat untuk mempromosikan budaya, bekerja untuk pemeliharaan, dan menghadiri kemurniannya, menjadi bahasa emosional untuk melakukan suatu tindakan dengan segera. Nasionalisme lebih dari sekedar pola perilaku individu dan kolektif, namun meliputi, mengatakan, memperjuangkan kemerdekaan, dan tindakan sosial dan budaya lainnya seperti kecenderungan untuk berbaur dengan kerabat sendiri ataupun etnis seseorang.

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi nasionalisme yaitu civic (sivis) dan ethnic (etnis). Sivis adalah suatu keadaan dimana suatu bangsa bersifat homogeny dan heterogen, memiliki rasa kebangsaan yang diaktualisasikan atau yang baru tumbuh. Sivis cenderung mengedepankan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan golongan-golongan. Menjadi pemersatu bangsa dan menimbulkan rasa nasionalisme yang tinggi merupakan ciri khas dari sivis. Lain halnya dengan etnis.

Etnis adalah suatu keadaan dimana suatu bangsa terdiri dari etnis-etnis yang berbeda dengan kepentingan yang beragam pula. Rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara cenderung minimalis dan tidak diimplementasikan secara utuh. Etnis cenderung memiliki rasa primordialisme dan hanya memikirkan kepentingan kelompok masing-masing. Etnis akan menimbulkan keretakan dan perpecahan bagi suatu negara jika tidak ada integrasi antar kelompok yang dibina secara utuh. Jadi nasionalisme merupakan identitas bagi setiap individu agar dapat diakui baik dalam negara tersebut ataupun dalam kancah hubungan internasional.

KESIMPULAN

Nasionalisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, dengan harapan memunculkan rasa persatuan di dalam negara tersebut. Bagaimana dengan kondisi sekarang? Dizaman serba teknologi yaitu era globalisasi seperti ini, rasa nasionalisme mulai berkurung, terutama dikalangan pelajar. Budaya dan teknologi dari luar mulai menghiiasi kebiasaan pelajar saat ini. Kebiasaan yang sesuai dengan kebudayaan kita, tidaklah akan menjadi masalah. Namun kebiasaan yang bertentangan dengan kebudayaan kita tentunya akan memunculkan beberapa masalah yang nantinya juga berpengaruh dalam tingkat nasionalisme terhadap bangsa.

Siswa sebagai generasi muda Indonesia adalah generasi penerus bangsa ini. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan semakin mudarnya rasa nasionalisme dikarenakan adanya pengaruh barat yang sedang melanda generasi muda di Indonesia. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia. Namun, dengan mudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Dengan kata lain, Bangsa Indonesia telah dijajah oleh generasi mudanya dengan semakin mudarnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Bukan dijajah dalam arti fisik, melainkan dijajah secara mental dan ideologinya.

Diperlukan sekali upaya-upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa ini. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa nasionalisme. Salah satunya adalah melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diidapat lewat pembelajaran sekolah. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan menyanyikan lagu nasional, penghormatan bendera merah putih, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masih banyak lagi upaya yang dapat dilakukan lewat pendidikan disekolah. Hal terpenting dalam upaya tersebut adalah dapat dilakukan dengan sistem berkelanjutan, atau dilakukan pembiasaan dantidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Dengan demikian rasa nasionalisme dalam diri pelajar/ generasi muda akan terus berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi . 2001. *Tekhnik Belajar yang Efektif*. Rineka Cipta. Cet. I. jakarta.
- Ali Muhammad. 2000. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bina Aksara,Bandung.
- Anni, Catharina Tri. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Yul, Iskandar. 2004. *Tes, Bakat, Minat, Sikap dan Personality MMPI-DG*, Jakarta : Yayasan Darma Graha.
- A.Kosasih Djahiri; 2004, *Membina dan meningkatkan Profesionalisme Tugas Peran Pendidik*, Prodi PU PPS UPI.
- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasimenuju Desentralisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif danMenyenangkan*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2005.
- Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta:Ciputat Pers, 2002
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT RemajaRosda Karya, 2000.
- Oemar Hamalik. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Tabrani Rusyan dkk. (2000) *Upaya Meningkatkan Budaya KinerjaGuru*, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta
- Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2001. *Metode Research (Tulisan Ilmiah)*. Bandung : BumiAksara.Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saondi, O dan Aris S. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung : Refika Aditama.